

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah suatu bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki tradisi unik yang menjadi identitas kolektif masyarakat, termasuk dalam hal perkawinan. Tradisi perkawinan bukan semata-mata merupakan ajang perayaan sosial, melainkan juga menjadi wadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral, spiritual, serta budaya yang dijunjung tinggi oleh suatu lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi perkawinan, Nilai-nilai budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki kebersamaan oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, adatistiadat, bahasa dan karya seni.¹ Nilai budaya merupakan suatu penghormatan, penghargaan serta tanggung jawab menjadi landasan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Tradisi perkawinan tidak hanya sekedar harmonis, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada setiap pasangan yang menikah dalam masyarakat sekitar. Perkawinan merupakan peristiwa sakral yang memiliki nilai-nilai budaya serta

¹ Widyosiswoyo, *Nilai Budaya pada Cerita Rakyat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 2.

spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan Jemaat Salulimbong. Sebagai bagian penting dari perjalanan hidup manusia, perkawinan tidak hanya menjadi bentuk pengikatan antara dua individu tetapi juga perwujudan hubungan harmonis yang melibatkan keluarga besar dan komunitas Gereja. Artinya bahwa dalam sebuah perkawinan bukan hanya dalam rumah tangga kita membangun komunikasi atau keharmonisan akan tetapi bagaimana mereka dapat memiliki kasih akan terhadap sesama.

Tujuan dari pengajaran tentang nilai-nilai budaya, adalah merujuk kepada tradisi atau kebiasaan. Oleh karena itu, diharapkan nilai-nilai budaya yang mengedepankan kasih terhadap sesama tanpa membedakan agama, suku, atau ras dapat terus dihidupi. Sikap ini menimbulkan dinamika antar generasi, yang menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua. Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi positif guna memperkuat penerapan nilai-nilai budaya tersebut. Nilai-nilai budaya merupakan salah satu tradisi yang dihidupi masyarakat di mana tinggal dan dimana mereka hidup. Dalam perenungan iman kristen, mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa dipandang sebagai perintah yang paling utama dalam Alkitab. Hal ini ditegaskan dalam Injil Matius 22:39, dimana diajarkan bahwa seorang Kristen juga harus mengasihi sesama manusia sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Sebagai pengikut Kristus, kasih kepada sesama menjadi tanggung jawab iman yang tak terpisahkan dari kasih kepada Tuhan. Kedua perintah ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman juga dibentuk

melalui pendidikan yang diterima serta diterapkan dalam kehidupan, yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan berpengaruh terhadap perilaku individu sebagai bagian dari komunitas yang percaya akan tradisi. Nilai –Nilai budaya yang dimaksud adalah saling menghargai. Penguatan nilai-nilai budaya diharapkan dapat mendorong terbentuknya keberagaman budaya yang saling menghargai dan memperkaya satu sama lain.²

Arti yang paling besar dari kata “tradisi” adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari nenek moyang dulu ke masa kini artinya tradisi *massarak* ini dulunya diliskuskan sejak zaman dulu dan sampai sekarang masih di lakukan karena tradisi *massarak* ini memang kebiasaan sudah dilakukan. Kata 'tradisi' berasal dari bahasa Latin tradition, yang mengacu pada praktik atau kebiasaan yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat, hingga akhirnya menjadi bagian dari adat dan budaya setempat. Tradisi seperti perkawinan *Massarak* di Jemaat Salulimbong merupakan salah satu contoh praktik budaya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya.

Secara etimologis, istilah tradisi mengacu pada berbagai praktik yang dilakukan secara berulang-ulang, mencakup adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti yang terdapat dalam sistem kepercayaan leluhur (*aluk todolo*). Menurut Van Reusen (1992), tradisi adalah bentuk warisan yang mencakup nilai-nilai moral, adat istiadat, dan

²Masdariani sidu' Nilai budaya dan perkawinan massarak sebagai materi pendidikan keluarga Kristen, di mamasa, (2021), 58-66

norma-norma tertentu. Namun yang terpenting adalah bagaimana manusia mewujudkan tradisi tersebut dalam tindakan nyata melalui kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun, seperti dalam pelaksanaan tradisi perkawinan. Menurut pendapat para ahli lainnya juga, bahwa tradisi merupakan sesuatu gambaran sikap atau perilaku secara turun temurun. Nilai-nilai budaya hendaknya berakar pada pemahaman teologis yang mendasar, yaitu Alkitab dan komunitas gereja. Namun, di saat yang sama, kekristenan juga perlu terbuka untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam keberagaman budaya. Nilai-nilai budaya tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk untuk memperkenalkan iman kristen. Dalam budaya terdapat berbagai nilai luhur seperti semangat kebersamaan, perdamaian, solidaritas, kepedulian, dan lainnya. Salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut adalah dengan mengeksplorasi dan memperkuat nilai-nilai budaya, sehingga dapat diwariskan sebagai kearifan lokal kepada generasi muda.

Tradisi pernikahan yang dijalankan oleh jemaat di Salulimbong merupakan hasil perkembangan dari adat *Aluk Tomatua*. Dengan beralihnya kepercayaan dari Aluk Tomatua ke agama Kristen, masyarakat mulai menyesuaikan diri dalam hal tata cara dan nilai-nilai budaya yang dianut. Salah satu bentuk tradisi yang dipertahankan adalah *massarak*, yang kini dimaknai sebagai ungkapan syukur dari pihak mempelai pria atas terlaksananya pemberkatan nikah. Di dalam acara *massarak* terdapat sikap saling menghargai

antara keluarga laki-laki, dalam hal memberikan daging tertentu untuk keluarga perempuan yaitu ayam yang masih utuh atau daging babi yang besar.³

Massarak dimulai dengan prosesi membawa pengantin perempuan dari rumah orang tuanya menuju rumah orang tua pengantin laki-laki. Dalam tradisi ini, hanya keluarga dekat dan kerabat perempuan yang diperbolehkan mengantar, sementara orang tua perempuan tidak diizinkan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya mereka diperbolehkan untuk tinggal dimana saja tergantung dari mereka dimana keduanya nyaman dan bahagia. Artinya laki-laki dan perempuan ini sudah lepas dari tanggung jawab orang tua, sehingga mereka boleh menentukan di mana keduanya akan menetap. Kegiatan *massarak* ini mereka tidak sembarang memakai pakaian yang biasa akan tetapi perempuan dan laki-laki ini memakai pakaian adat Mamasa, atau memakai Sassang yang juga memakai baju warna putih merah. Dalam kebudayaan, nilai-nilai budaya tidak selalu diwariskan secara langsung, seperti halnya dalam tradisi *Aluk Tomatua* yang menganggap *massarak* hanya sebagai kebiasaan. Namun, penting untuk dipahami bahwa di balik kebiasaan tersebut terdapat nilai-nilai kristiani yang mendalam. Tradisi *massarak* sendiri berkaitan dengan memberikan dan menerima pengantin sebagai bagian dari keluarga. Sehingga keduanya menyatu satu kepala dalam satu rumah dan menjadi keluarga besar dari kedua orang tuanya, ikatan inilah yang menjadi dasar bahwa mereka

³ Jhon David Simatupang, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani dalam Membangun Budaya yang Menghormati Keberagaman bagi Masyarakat Plural* (1 Juni 2016).

menjadi bagian dari keluarga yang resmi menjadi pasangan suami istri yang tidak dapat dipisahkan dari ikatan cinta kasih dari Yesus Kristus. *Massarak* adalah tahapan awal untuk membentuk ikatan emosional serta solidaritas sebagai anggota keluarga. Dengan demikian, kedua keluarga, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, menunjukkan kedekatan, keterbukaan, dan saling menghargai, serta memiliki komitmen bersama untuk mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah jemaat dan masyarakat.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi *massarak* merupakan kegiatan syukuran yang di lakukan orang di Mamasa. Dalam perayaan pernikahan, pasangan pengantin akan diberikan nasihat yang mengandung pesan untuk saling mencintai sebagai keluarga yang baru terbentuk. (*Sipakaboroko lan pa'banuanmu dewata tottong la ukkambi'ko*), yang mengandung makna bahwa kedua mempelai sebaiknya saling mengasihi dalam kehidupan rumah tangga mereka dan bahwa Tuhan akan selalu menyertai mereka. Orang tua sering mengingatkan bahwa pernikahan adalah sebuah keputusan besar yang datang dengan tanggung jawab yang harus diemban. Tradisi ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang ada baik di masa lalu maupun masa kini. Tradisi yang telah ada, diterima, dan dipraktikkan ini melibatkan karya, pemikiran manusia, serta keyakinan. Sebagai bagian dari kekayaan budaya, tradisi adat berkembang seiring waktu, beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial tempat tradisi

tersebut hidup.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Masdariani Sidu' (2021) mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi perkawinan *Massarak*, yang dijadikan sebagai bahan materi untuk pendidikan keluarga Kristen di Mamasa. Dengan kajian teologis, penelitian ini difokuskan pada pemahaman tradisi perkawinan *massarak* sebagai edukasi keluarga, hubungan antara adat dan ajaran kekristenan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana nilai-nilai kristiani dalam tradisi *massarak* di Jemaat Salulimbong, serta bagaimana Jemaat memahami hubungan antara adat dan ajaran kekristenan jadi mengapa hubungan ada dan ajaran kekristenan itu berhubungan satu dengan lain, karena adat termasuk kebiasaan sedangkan ajaran kekristenan itu juga mengajarkan tentang nilai-nilai kristiani jika dikaitkan dengan tradisi *massarak*. Beberapa jemaat menganggap *massarak* sebagai sekadar ritual adat yang harus dijalankan tanpa mengaitkan dengan ajaran alkitab. Nilai-nilai kristiani ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran iman Kristen yang berhubungan dengan Yesus Kristus melalui tradisi perkawinan *massarak*.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *massarak* di antaranya Penghormatan, kemandirian, kasih dan solidaritas tercermin kuat dalam pelaksanaan ritual ini. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat relasi antar anggota jemaat serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab, seperti kasih terhadap

⁴ Eka susati, Tradisi kerja tahun, nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kerja tahun budaya karo era, (2012), 150.

sesama (Yohanes 13:34), hormat kepada orang tua (Keluaran 20:12), dan hidup dalam kebersamaan sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Jemaat Salulimbong dapat memanfaatkan tradisi *Massarak* sebagai sarana kontekstualisasi iman, serta mengajarkan anggota jemaat untuk bersikap kritis terhadap unsur budaya yang tidak sejalan dengan Injil, Pendidikan Agama Kristen juga menggunakan nilai budaya sebagai usaha melestarikan kearifan lokal. Pada konteks ritual *massarak* beragam nilai positif yang dimiliki mengungkapkan gagasan cara hidup dalam keluarga. Tradisi *Massarak* mengandung nilai-nilai budaya yang luhur dan memiliki relevansi kuat bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk karakter Kristiani di Jemaat Salulimbong.ssss

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mendalami pemahaman masyarakat atau jemaat terhadap nilai-nilai kristiani dalam tradisi *massarak* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Salulimbong Klasis Uluvalu. Penelitian mengamati bahwa pemahaman tentang nilai-nilai kristiani masih kurang, kerena jemaat melihat bahwa tradisi *massarak* itu hanya kebiasaan saja. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap nilai-nilai kristiani dalam tradisi *massarak* sebagai kapasitas tokoh adat maupun sebagai tokoh Gereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang dijelaskan oleh penulis dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana

Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Massarak dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Jemaat Salulimbong?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi massarak dan relevansinya bagi pendidikan agama Kristen di jemaat salulimbong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan manfaat yang baik sebagai sumber referensi bagi mahasiswa IAKN Toraja khususnya pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja. Referensi ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam dan pemaknaan yang lebih kaya terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi jemaat, sehingga membantu anggota jemaat untuk memahami dan memaknai nilai-nilai Kristiani dalam tradisi *massarak* di Jemaat salulimbong'.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dari karya ilmiah ini terdiri dari V bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini, berisi bagian Landasan Teori meliputi: Nilai-nilai kristiani, tradisi *massarak*, perkawinan dalam kekristenan, tradisi perkawinan dalam masyarakat mamasa.

BAB III: Berisi metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, narasumber, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV: Berisi tentang pemaparan hasil penelitian mengenai analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi *massarak* dan relevansinya bagi pendidikan agama kristen di Jemaat salulimbong

BAB V: Kesimpulan dan Saran.